

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Undang-Undang 1945 pasal 31 ayat (3) mengamanatkan agar pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Adapun tujuan pendidikan nasional sebagaimana disebutkan dalam pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam di Indonesia telah berlangsung sejak masuknya Islam ke Indonesia. Menurut catatan sejarah masuknya Islam ke Indonesia, ada yang berpendapat semenjak abad ketujuh, namun ada juga yang berpendapat semenjak abad kesebelas. Terlepas dari perdebatan seputar kapan masuknya Islam di Indonesia, namun terjadinya kontak yang lebih intens antara budaya Hindu-Budha dan Islam dimulai sekitar abad ketiga belas ketika terjadi kontak perdagangan antara kerajaan Hindu Jawa dengan Kerajaan Islam di Timur Tengah dan India.<sup>2</sup> Dan penyebaran Islam di Indonesia khususnya di Jawa tidak terlepas dari peran wali songo yang dengan gigih memperjuangkan dan menyebarkan nilai-nilai Islam.

---

<sup>1</sup> Redaksi Kawan Pustaka, *UUD 1945 Dan Perubahannya*, (Jakarta : PT. Kawan Pustaka, 2007), hlm. 31-32.

<sup>2</sup> Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung : Citapustaka, 2004.

Apa argumen yang dikemukakan bahwa kegiatan para pedagang atau mubaligh tersebut digolongkan kepada aktivitas pendidikan untuk itu dilihat dari sudut esensi pendidikan. Esensi dari pendidikan itu adalah dengan melihat unsur dasar pendidikan. Unsur dasar pendidikan itu ada lima, adanya unsur pemberi dan penerima. Unsur ketiga adalah adanya tujuan baik. Unsur keempat cara atau jalan yang baik dan unsur kelima adanya konteks positif.<sup>3</sup>

Apabila kelima kriteria itu dikaitkan dengan aktivitas para pedagang dan mubaligh, maka aktivitas mereka itu termasuk kedalam aktivitas pendidikan. Melihat kepada kegiatan pendidikan Islam di Indonesia, maka dapat dilihat bahwa pendidikan Islam tersebut telah banyak memerankan peranan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, selain dari itu telah terjadi pula dinamika perkembangan pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu yang amat strategis dalam dinamika itu adalah masuknya pendidikan Islam sebagai subsistem pendidikan nasional.<sup>4</sup> Makna yang terkandung didalamnya bahwa pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional, yang dibagi kedalam tiga hal. Pertama, pendidikan Islam sebagai lembaga, kedua, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran dan ketiga, pendidikan Islam sebagai nilai (*value*).

Pendidikan Islam sebagai lembaga diakui keberadaannya sebagai lembaga pendidikan Islam secara eksplisit. Pendidikan Islam sebagai mata pelajaran

---

<sup>3</sup> Redaksi Kawan Pustaka, *UUD 1945 Dan Perubahannya*, (Jakarta : PT. Kawan Pustaka, 2007), hlm. 32-33

<sup>4</sup>*Ibid.*, hlm. 34

diakuinya pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi.<sup>5</sup>

Pendidikan berkenaan dengan keyakinan akan eksistensitas perkembangan sifat-sifat hakiki kemanusiaan yang sarat dengan nuansa moral. Dalam perkembangannya kemudian, terutama setelah pendidikan telah menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, para cendekiawan mengelompokkannya kepada dua aliran besar, yaitu konservatisme dan liberalisme, kendatipun realitas sejarah menunjukkan bahwa aliran konservatif pun sesungguhnya adalah liberal pada masanya, bahkan yang diakui sebagai liberalisme, kendatipun realitas sejarah menunjukkan bahwa aliran konservatif dikemudian hari, sesuai dengan kondisi historitas manusia sebagai subjek yang terus berkembang dan berproses.<sup>6</sup>

Peranan pendidikan sebagai sarana rekayasa dan pengembangan kemanusiaan kearah yang lebih baik, biasanya terakumulasi kedalam tujuan yang diinginkan, baik untuk jangka pendek maupun untuk jangka panjang sesuai dengan kebutuhan seseorang atau sekelompok orang yang terlibat didalam aktivitasnya.<sup>7</sup> Kemudian juga dapat dikatakan, bahwa perubahan kearah yang lebih "baik" merupakan esensi dari pendidikan itu sendiri, sehingga jika tanpa ada perubahan, menurut tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, sama artinya tidak ada peroses kependidikan.

---

<sup>5</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2007 ), hlm. 3-4.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 5

<sup>7</sup> *Ibid.*, hal. 5

Dalam Islam, ada yang menjadi tujuan penciptaan manusia, itu juga yang menjadi cita-cita atau tujuan pendidikannya, sehingga dalam konteks Islam pendidikan itu tidak lain adalah upaya sadar yang dilakukan untuk menjadi manusia sebagai manusia utuh atau dengan kata lain, kemanusiaan adalah tugas utama pendidikan dalam Islam.<sup>8</sup> Pada suatu saat transformasi sosial sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, semakin sering menjadi tugas-tugas kependidikan pun semakin berat, bahkan sebagian ahli pendidikan Islam kontemporer merasa khawatir jangankan-jangankan pendidikan Islam dalam format yang berlangsung saat ini tidak dapat memenuhi tuntutan kebutuhan humanitas manusia, baik sebagai makhluk individual maupun sosial, atau sebagai mu'abbid maupun sebagai khalifah fi al-Ardh.

Derasnya arus komunikasi dan globalisasi yang mengakibatkan semakin derasnya transformasi sosial dan akulturasi budaya, dalam konteks keadaan seperti diatas, suka atau tidak, tentu semakin mencemaskan para tokoh muslim, karena tidak lagi akan menerpa sendi-sendi humanitas dan proses moralitas bisa juga nilai-nilai keagamaan. Khawatir marak seperti diantaranya sumber kuatnya rasionalisme sebagai karakteristik modernitas yang akan menggeser nilai-nilai moral agama.<sup>9</sup> Pemahaman akan norma, moral dan agama yang tadinya diterima secara apriori sebagai sebuah kebenaran, mungkin saja akan dipertanyakan atau bahkan juga ditinggalkan. Kondisi seperti diatas di kalangan umat Islam, tidak jarang dijadikan dalih afirmatif pasif bagi sebagian terhadap masyarakat akan kegagalan

---

<sup>8</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2007 ), hlm. 6-

7

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 7

Pendidikan Islam dalam mewujudkan misi utamanya, yakni kemanusiaan, seperti diungkap dimuka. Pertanyaan penting yang selalu terlupakan adalah apa yang mesti dilakukan pendidikan Islam dalam membenahi kinerjanya, sehingga segala aktivitasnya benar-benar fungsional untuk mewujudkan tujuannya.<sup>10</sup> Mengingat pemanusiaan itu merupakan problem pokok manusia, problem mestinya pula ia menjadi perhatian khusus dalam manusia itu sendiri. Idealitas manusia itu tertumpu sepenuhnya pada tangan-tangan manusia itu sendiri harus diberikan. Manusialah yang akan merumuskan jati dirinya yang menjadi motivasi keinginan-keinginan untuk mengembangkan dirinya. Cita-cita bayangan manusia ideal itu selalu akan menjadi awal gerak bagi setiap upaya pemanusiaan yang mesti dituangkan dalam tataran ideologi dan implikasinya. Dengan kata lain gambaran idealitas manusia itu sendiri terhadap diri dan dunianya justru aktivitasnya untuk meraihnya.<sup>11</sup>

Secara eksistensial, manusia sebagai makhluk historis merupakan entitas yang masih terus berproses dengan segala keterbatasan yang melekat pada dirinya. Perolehan kebenaran manusia sebatas pengalaman yang teruji dan teramati disamping pola pikiran yang juga terikat pada pengetahuan dan metodologis yang dimilikinya. Sedemikian rupa setiap apa yang diusahakannya hanyalah dalam asimptosis saja, karena manusia hanya bisa mendekati tanpa memiliki kemampuan untuk menyentuh langsung maksud-maksud ilahiyah untuk dirinya.<sup>12</sup> Pendeknya, manusia hanya dapat mendekati yang ideal sebagaimana yang diinginkan tuhan itu sendiri, tetapi tidak akan pernah mampu menyentuhnya.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 8-9

<sup>11</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2007 ), hlm. 9

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 12

Oleh karena itu, idealitas humanitas pun akan selalu menunjukkan perkembangan sesuai dengan pengalaman kemanusiaan itu sendiri. Konsekuensinya, proses kemanusiaan pun selalu berkembang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan pengalaman manusia-manusia yang dalam aktivitasnya.

Secara historis realistik, masalah manusia selalu berhadapan dengan problem humanisasi disatu sisi dan dehumanisasi disisi lain. Kemanusiaan dalam konteks humanisasi maupun dehumanisasi selalu mengarah pada kemungkinan-kemungkinan yang dapat dilakukan manusia sebagai makhluk yang utuh yang sadar akan ketidak utuhannya untuk bereksistensi menuju penyempurnaan-penyempurnaan jika dehumanisasi berorientasi pada keinginan untuk keluar dari penghambatan menjadi manusia utuh sebagai akibat ketidakadilan, sifatnya sementara kemanusiaan sesungguhnya fitrah manusia yang mengakui kekurangannya dan selalu akan mencari yang terbaik untuk kemanusiannya.<sup>13</sup> Dehumanisasi merupakan fakta secara yang kongkret, baik secara esensial maupun secara eksistensial ia bukanlah kondisi konstan yang tidak dapat dielakkan. Dehumanisasi lahir akibat tatanan sosial yang tidak adil yang menyebabkan pendehumanasian orang-orang tertindas yang telah kehilangan kebebasan dalam menentukan diri dan kemanusiannya yang selalu ingin meningkatkan kualitas kemanusiannya.<sup>14</sup>

Memanusiakan manusia dalam konteks Islam adalah bagaimana menumbuhkan kembangkan sifat-sifat hakiki manusia yang dianugerahkan Tuhan sebagaimana lambang bagi kemanusiannya, sehingga menjadi manusia sejatinya,

---

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam*, (Jakarta: Perdana Media Group, 2007), hlm. 12-13

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 12

baik dalam tataran individual dan sosial maupun dalam tataran *mu'abbid* dan khalifah *fi al-Ardh* yang telah disinggung diatas, atau dengan istilah yang banyak dipakai pada ahli dalam hal ini adalah insan kamil. Pendidikan dalam hal ini tentulah sejalan dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang telah diperkaya dengan potensi moralitas.<sup>15</sup>

Pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta *independen* dalam segala hal.<sup>16</sup> Pendidikan di Pesantren meliputi Pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lainnya yang sejenisnya. Para peserta didik pada pesantren disebut santri yang umumnya menetap di pesantren. Tempat dimana para santri menetap, dilingkungan pesantren, disebut istilah pondok. Dari sinilah timbul istilah pondok pesantren. Ditinjau dari segi historisnya, Pondok Pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan juga pusat penyiaran Islam tertua yang lahir dan berkembang seiring dengan masuknya Islam di Indonesia.<sup>17</sup>

Pondok Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak negara kita dijajah oleh orang barat, ulama-ulama bersifat *noncooperation*

---

<sup>15</sup> Muhmidayeli, *Membangun Paradigma Pendidikan Islam*, (Pekanbaru : Program Paska Sarjana UIN Suska Riau, 2007), hlm. 3-7.

<sup>16</sup> Djamaluddin & Abdullah Aly, Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 99.

<sup>17</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, Logos, Jakarta, 2001, hlm. 157.

terhadap penjajah serta mendidik santri-santrinya dengan sikap politis anti penjajah serta nonkompromi terhadap mereka dalam bidang pendidikan agama pondok pesantren. Oleh karena itu, pada masa penjajahan tersebut pondok menjadi satu-satunya lembaga pendidikan Islam yang menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama serta menentang penjajahan berkat jiwa Islam yang berada dalam dada mereka. Jadi di dalam pondok pesantren tersebut tertanam patriotisme di samping fanisme agama yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat pada masa itu.<sup>18</sup>

Sebuah lembaga yang bernama pondok pesantren adalah suatu komunitas tersendiri, didalamnya hidup bersama-sama sejumlah orang yang dengan komitmen hati dan keikhlasan atau kerelaan mengikat diri dengan kiai, tuan guru, buya, ajengan, abu, atau nama yang lainnya, untuk hidup bersama dengan standard moral tertentu, membentuk kultur atau budaya tersendiri. Sebuah komunitas di pondok pesantren minimal ada kiai (tuan guru, buya, ajengan, abu), masjid, asrama (pondok), pengajian kitab kuning atau naskah salaf tentang Ilmu-Ilmu keislaman. Dalam perkembangan selanjutnya, karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan dan tuntutan dinamika masyarakat tersebut, beberapa pondok pesantren menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah.<sup>19</sup>

Tegak berdirinya sebuah pesantren sekurang-kurangnya harus didukung oleh lima unsur atau elemen yaitu adanya pokok, yaitu kiai, santri, pondok,

---

<sup>18</sup> Djamaluddin, & Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 1998, hlm. 99.

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren Dan Madrasah Diniyah*, (Jakarta : Departemen Agama, 2003), hal. 1-2.



mesjid dan pengajaran ilmu-ilmu agama.<sup>20</sup> Jika dilihat dari porses munculnya atau lahirnya sebuah pesantren, maka elemen kelima itu urut-urutannya adalah kiai, masjid, santri, pondok, dan pengajaran ilmu-ilmu agama. kiai sebagai cikal bakal berdirinya pesantren, biasanya tinggal disebuah pemukiman baru yang cukup luas. Karena terpanggil untuk berdakwah maka dia mendirikan masjid yang terkadang bermula dari mushalla. Jamaah semakin ramai dan yang tempat tinggalnya jauh ingin menetap bersama kiai, mereka itu disebut santri. Jika mereka yang bermukim disitu jumlahnya cukup banyak, maka perlu dibangun pondok atau asrama agar tidak mengganggu ketenangan masjid serta keluarga kiai. Dengan mengambil tempat di masjid, kiai mengajar santrinya dengan materi-materi kitab Islam klasik.<sup>21</sup>

Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada pondok pesantren tak dapat dipungkiri lagi, pesantren akan terus berjalan dengan cepat, seiring dengan perjalanan waktu yang senantiasa mempengaruhi kehidupan manusia dalam berbagai aspek. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang didirikan pada mulanya oleh Wali Songo abad 15-16 di Jawa yang diprakarsai oleh Sheikh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat India.<sup>22</sup> Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di Jawa selama berabad-abad, dalam masyarakat santri Jawa biasanya dipandang sebagai gurunya-guru tradisi pesantren di tanah Jawa.<sup>23</sup> hingga saat ini pondok pesantren masih eksis

---

<sup>20</sup> Aulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung : Citapustaka, 2004.

<sup>21</sup> Departemen Agama RI, *Rekonstruksi Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Departemen Agama, 2005), hal. 97.

<sup>22</sup> Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam*. Bandung : Citapustaka, 2004.

<sup>23</sup> Qodri Abdillah Azizy, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002, hlm. 3.

bahkan terus berkembang. Keberadaan pondok pesantren menjadi bagian dari sistem kehidupan umat Islam sekaligus penyangga budaya masyarakat Islam dan bangsa Indonesia, terutama pada masa penjajahan, di samping kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat di era globalisasi, yang kini tengah melanda dunia dengan sebutan abad modern, ditandai dengan adanya kompetisi bebas tanpa mengenal belas kasihan, menjadi ciri paling menonjol. Hal tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, termasuk di lingkungan pondok pesantren.

Pesantren, bagian dari realitas masyarakat dan bangsa, dituntut tidak hanya sekedar mengurus masalah internal kepesantrenan, pendidikan dan pengajaran kepada santrinya, tetapi pondok pesantren dituntut pula untuk mulai masuk pada wilayah sosial kemasyarakatan. Ini dibuktikan dengan keterlibatan pesantren secara peraktis dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pondok pesantren diupayakan untuk senantiasa meningkatkan kualitas sumberdaya manusia melalui program wajib belajar sembilan tahun, mengadakan pelatihan-pelatihan serta kursus-kursus keterampilan bagi santri.<sup>24</sup>

Adapun tipologi kiai menurut Abdurrahman Mas'ud ada lima tipologi yaitu:

---

<sup>24</sup> Mahpuddin Noor, *Potret Dunia Pesantren*, (Bandung : Humaniora, 2006), hal. 1-3

- (1) Kiai (ulama) encyclopedi dan multidisipliner yang mengonsentrasikan diri dalam dunia ilmu belajar, mengajar, dan menulis, menghasilkan banyak kitab, seperti Nawaial-Bantani.
- (2) Kiai yang ahli dalam salah satu spesialisasi bidang ilmu pengetahuan Islam. Karena keahlian mereka dalam berbagai lapangan ilmu pengetahuan, pesantren mereka terkadang dinamai sesuai dengan spesialisasi mereka, misalnya pesantren al-Qur'an.
- (3) Kiai kharismatik yang memperoleh karismanya dari ilmu pengetahuan keagamaan, khususnya dari sufismenya, seperti KH. Ruhiat.
- (4) Kiai dai keliling, yang perhatian dan keterlibatannya lebih besar melalui ceramah dalam menyampaikan ilmunya sebagai bentuk interaksi dengan publik bersamaan dengan misi sunnisme atau aswaja dengan bahasa retorikal yang efektif .
- (5) Kiai pergerakan, karena peran dan skill kepemimpinannya yang luar biasa, baik dalam masyarakat maupun organisasi yang didirikannya, serta kedalaman Ilmu keagamaan yang dimilikinya, sehingga menjadi pemimpin yang paling menonjol, seperti KH. Hasyim Asy'ari.

Pada Pondok Pesantren Cipasung ini peneliti tertarik untuk meneliti disana karena kepemimpinan KH. Ruhiat sangat bertanggung jawab dan memiliki kewibawaan dimata santri-santrinya. Santri yang mengenyam pendidikan disana tidak hanya dari Lumajang tetapi juga banyak dari luar Lumajang bahkan ada yang dari luar jawa. Pondok Pesantren Cipasung ini pada mulanya di dirikan oleh

KH. Ruhiat, yang mana pada mulanya di Cipasung tidak ada yang mengaji sehingga KH. Ruhiat mendirikan pesantren. Pertama kali santri yang mengaji hanya dari kampung-kampung sekitarnya.<sup>25</sup> Setelah mengalami perkembangan santri mulai banyak baru dibuat pondok, dan sistimnyapun masih pondok salaf yang mana pondok salaf ini hanya mengaji kitab kuning saja tidak ada pendidikan formalnya. Berbeda dengan sekarang yang mana sekarang sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Seiring dengan semakin pesatnya kebutuhan dan perkembangan akan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi maka Pesantren KH. Ruhiat ini sudah memadukan sistim modern dengan sistim salafi, yang mana sekarang sudah memiliki yayasan yang bernama Pondok Pesantren Cipasung. Pondok Pesantren Cipasung ini pendidikan formalnya mulai dari Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Madrasah Tsanawiyah Cipasung (MTS), Sekolah Menengah Umum Islam (SMUI), Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Perguruan Tinggi Islam Fakultas Tarbiyah, Da'wah, dan Syariah, Sekolah Tinggi Teknologi Cipasung (STTC), Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE).<sup>26</sup>

Pondok pesantren ini memiliki pendidikan formal mulai dari Paud, MI, SLTP, MTS, SMUI, MAN, Perguruan Tinggi Islam Fakultas Tarbiyah, Da'wah, dan Syariah, STTC, hingga STIE yang dibawah naungan Pondok Pesantren Cipasung. Sedangkan pendidikan non formalnya yaitu terdiri dari madrasah diniyah tingkat bawah, madrasah diniyah tingkat pertengahan, madrasah diniyah tingkat satu, madrasah diniyah tingkat dua dan madrasah diniyah tingkat tiga.

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Abdul Hadi, 88 tahun, (murid KH. Ruhiat)

<sup>26</sup> Tatang, Sejarah Pondok Pesantren Cipasung (guru sekolah SMAI Cipasung)

Selain pendidikan diatas Pondok Pesantren Cipasung ini memiliki fasilitas penunjang yaitu: Asrama Santri putra dan putri, masjid, kampus dan gedung sekolah, laboratorium komputer, aula pertemuan, lapangan olahraga (sepak bola, voli, bulu tangkis, takraw dan tenis meja), perpustakaan, poliklinik. Sedangkan kegiatan-kegiatan penunjangnya antara lain: kajian berbagai kitab kuning, kursus komputer dan perakitan, kursus bahasa Arab, kursus kaligrafi dan dekorasi, kursus sablon, keterampilan, pencak organisasi, keorganisasian, peramuka, seni samrah, pelatihan khitobah, khutbah, dibaiyah, dan qiro'ah.<sup>27</sup>

Terlebih dahulu saya akan memusatkan diri pada kedudukan guru, yang umumnya disebut kiai, dan kedudukannya dalam masyarakat Islam Indonesia. Istilah Kiai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari bahasa Jawa.<sup>28</sup> Kata kiai mempunyai makna yang agung, keramat, dan dituahkan.

Kyai berkedudukan sebagai tokoh sentral dalam tata kehidupan pesantren, sekaligus sebagai pemimpin pesantren. Dalam kedudukan ini nilai kepesantrenannya banyak tergantung pada kepribadian Kyai sebagai suri teladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren. Dalam hal ini M. Habib Chirzin mengatakan bahwa peran kyai sangat besar sekali dalam bidang penanganan iman, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal, dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Dan dalam hal pemikiran kyai

---

<sup>27</sup> Tatang, Sejarah Pondok Pesantren Cipasung (guru sekolah SMAI Cipasung)

<sup>28</sup> Manfred Ziemek, 1986 130

lebih banyak berupa terbentuknya pola berpikir, sikap, jiwa, serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadian kyai.<sup>29</sup>

Dalam masyarakat tradisional, seorang dapat menjadi kiai karena ia diterima masyarakat sebagai kiai, karena orang-orang datang meminta nasehat kepadanya, atau mengirimkan anaknya supaya belajar kepada kiai. Memang, untuk menjadi kiai tidak ada kriteria formal seperti persyaratan studi, ijazah dan sebagainya. Akan tetapi ada beberapa syarat non formal yang harus dipenuhi oleh seorang kiai sebagai mana juga terdapat beberapa syarat non formal untuk menentukan seseorang menjadi kiai besar atau kecil. H. Aboebakar Atjeh menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan seseorang menjadi kiai besar yaitu :

1. Pengetahuannya
2. Kesalehannya
3. Keturunannya
4. Jumlah muridnya.<sup>30</sup>

Vredenburg memberikan skema yang hampir sama dengan H. Aboebakar Atjeh, yaitu:

1. Keturunan (seorang kiai besar mempunyai silsilah yang cuklup panjang),  
Pengetahuan agamanya,
2. Jumlah muridnya,
3. Cara dia mengabdikan dirinya pada masyarakat.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> M. Habib Chirzin, 1983: 94

<sup>30</sup> Aboebakar Atjeh, *Wahid Hasyim ...*, hal. 55

<sup>31</sup> Vredenburg, *De Basweanners*, hal. 29

Pada uraian berikutnya, akan dibicarakan perubahan yang terjadi dalam kedudukan kiai dan guru agama pada umumnya terutama yang menyangkut keempat aspek tersebut yaitu : prinsip keluarga atau keturunan, ortopraksi (kesalehan seorang kiai) pengabdianya pada masyarakat, prinsip interpretasi yang berwibawa (pengetahuannya).

Kiai merupakan elemen paling penting dan esensial dari suatu pesantren ia sering kali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren bergantung kepada kemampuan pribadi kiaiinya. kiai, sosok kiai di pesantren dikenal dengan penguasa tunggal. Semua santri dan anak didiknya senantiasa hormat, patuh dan taat terhadap segala kebijakan dan aturan yang di programkan oleh kiai.

Kalau kita perhatikan lebih jauh aktifitas kiai-kiai untk pondok pesantrennya akhir-akhir ini nampak adanya perubahan yang sangat besar sekali kalau di bandingkan dengan kondisi sebelumnya. Dimana salah satunya dapat kita lihat dari aktifitasnya kyai dalam memasuki arena perpolitikan ada diantaranya menduduki badan legislatif negara, dimana dengan keadilannya tersebut sudah dapat dipastikan akan membawa adanya perubahan dari pola kepemimpinannya didalam mengelolah pesantrennya. Strategi dan kebijakan yang dikemukakannya didalam mengelolah lembaga pendidikan yang terdapat di pesantren yang dipimpinnya maupun kedudukannya di masyarakat luas sehingga dengan aktifitas para kiai itu pondok pesantren mempunyai sumbangan pada masyarakat dan bangsa.

Berangkat dari latar belakang diatas maka penulis tertarik dengan peranan KH. Ruhiat yang mana kiai tersebut dalam mengembangkan Pondok Pesantren tidak berperan sendiri tetapi melibatkan semua pihak yang ada di pesantren tersebut baik lembaga atau yayasan, ustad-ustadzah, santriwan-santriwati dan semua staf yang ada di pondok pesantren.

Rasa-rasanya generasi muda saat ini lebih mengenal sosok KH. Muhammad Ilyas Ruhiat, mantan Rais Aam PB NU (1994-1999) dan mantan anggota DPA (1998-2004) dari pada sosok KH. Ruhiat, padahal KH. Ruhiatlah yang telah berperan dalam membentuk krakter dan keulamaan KH. Muhammad Ilyas Ruhiat. Pesantren Cipasung yang didirikan KH. Ruhiat dan telah melambungkan nama KH. Muhammad Ilyas Ruhiat merupakan salah satu pesantren terbesar dan berpengaruh di Jawa Barat.<sup>32</sup>

Namun sekali lagi, peran KH. Ruhiat dalam perjuangan bangsa sudah banyak di lupakan orang. Kondisi tersebut wajar terjadi mengingat Abah Ajengan (panggilan akrab KH. Ruhiat) telah lama beliau meninggalkan umatnya untuk menghadap Sang Khalik. Meskipun demikian, jasa-jasanya terhadap perjuangan Bangsa terutama dibidang pendidikan tidak akan pernah dilupakan orang.<sup>33</sup>

Dari pemaparan diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang peranan KH. Ruhiat dalam membangun dan mengembangkan pesantren Cipasung 1931-1977.

---

<sup>32</sup> Miftahul Falah, *K. H. Ruhiat (1991-1977) Ulama Pejuang dari Cipasung*, (Tasikmalaya: 2010). hal. 1

<sup>33</sup> *Ibid.*, hal. 1



## **B. Rumusan Masalah**

Bagian ini akan diarahkan kepada perumusan masalah yang menjadi bagian penting dalam penelitian ini adalah “Sejarah Pesantren Cipasung dan peranan KH. Ruhiat dalam mendirikan dan mengembangkan pesantren Cipasung kabupaten Tasikmalaya 1931-1977.”

Memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan, maka penulis telah mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian, sebagai berikut.

1. Bagaimana Riwayat hidup KH. Ruhiat?
2. Bagaimana Peranan KH. Ruhiat dalam Mendirikan dan Mengembangkan pesantren Cipasung (1931-1977)?

## **C. Tujuan penelitian**

Secara umum tujuan penelitian dalam proposal ini adalah untuk mendapatkan pengetahuan mengenai “peranan KH. Ruhiat dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren Cipasung 1931-1977” sehingga masih dapat eksis sebagai salah satu pejuang islam di Indonesia pada umumnya.

1. Untuk mengetahui bagaimana Riwayat Hidup KH. Ruhiat
2. Untuk mengetahui bagaimana KH. Ruhiat dalam Mendirikan dan Mengembangkan pesantren Cipasung.

## **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi akademik

Penelitian Skripsi ini diharapkan berguna berbagi pihak yang berkepentingan. Bagi dunia Ilmu Pengetahuan, hasil penelitian ini akan

menambah Khazanah keilmuan Sejarah, terutama yang berkaitan dengan ketokohan. Bagi mereka yang menaruh perhatian terhadap pertokohan, penelitian ini akan menjadi salah satu bahan yang akan memperkaya Khazanah pengetahuan tentang “pertokohan Islam di Indonesia”. Perkembangan serta perubahan yang dilakukan oleh KH. Ruhiat dalam mendirikan dan mengembangkan pesantren Cipasung” ini dapat menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan bahan tauladan bagi kita semua.

## 2. Manfaat bagi Masyarakat

Hasil Penelitian skripsi ini di harapkan bagi masyarakat agar mengetahui tentang perjuangan seorang kepemimpinan yang telah berkorban untuk memperjuangkan keagamaan dan keadilan bangsa kita terhadap masyarakat, bagaimana seorang pemimpin yang patut di contoh oleh kita semua.

## E. Metode dan Langkah-langkah Penelitian

Dalam proses penulisan karya ilmiah ini, penulis menggunakan 4 metode penelitian sejarah, diantaranya *heuristik* (pencarian sumber sejarah), *kritik* (penilaian sumber), *interpretasi* (penjelasan sumber), dan *historiografi* (Penulisan Sejarah).<sup>34</sup> yang merupakan metode akhir, maka penulisan sejarah ini tersaji dalam bentuk karya tulis ilmiah (skripsi).

Menurut Helius Sjamsuddin metode sejarah ialah “ bagaimana mengetahui sejarah”. Metode sejarah adalah suatu metode yang mencoba mencari kejelasan atas suatu gejala masa lampau untuk menemukan dan memahami kenyataan

---

<sup>34</sup> Nugroho Notosusanto, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta : UI Press, 2008), hlm. 24.

sejarah yang berguna bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang.<sup>35</sup> Metode Historis yaitu suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan apa-apa yang telah terjadi, prosesnya terdiri dari penyelidikan, pencatatan, analisis dan menginterpretasikan peristiwa-peristiwa masa lampau juga peristiwa-peristiwa masa kini, bahkan secara terbatas digunakan untuk mengantisipasi hal-hal dimasa yang akan datang.<sup>36</sup>

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melakukan penelitian Historis yakni:

### 1. Heuristik

Aadapun langkah yang pertama di tempuh adalah mengumpulkan data dari berbagai literatur yang relevan dengan masalah yang dibahas melalui studi pustaka. Salah satunya adalah mengunjungi beberapa perpustakaan diantaranya adalah Perpustakaan Babusipda, perpustakaan IAIC Cipasung Tasikmalaya, sekretariat pesantren Cipasung, sekolah SMA Islam Cipasung. Setelah data terkumpul, kemudian diseleksi dan dilakukan kritik ekstern dan intern untuk memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan otentisitasnya dan kredibilitasnya.<sup>37</sup>

Yang dilakukan penulis dalam tahapan Heuristik ini adalah sebagai berikut;

1. Mengunjungi berbagai perpustakaan yang berada di sekitar Tasikmalaya dan Bandung.

---

<sup>35</sup> Winarno Surakhmand (1979: 172)

<sup>36</sup> John W. Best, (1985:42)

<sup>37</sup> Luis Gottschalk, *mengerti sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta : Universitas Indonesia Press, 196), hal. 18.

2. Melakukan wawancara dengan para tokoh ulama dan masyarakat kabupaten Tasikmalaya.
3. Mengunjungi Pondok Pesantren Cipasung dan Sekertariat Pondok Pesantren Cipasung.

Adapun sumber yang didapat dalam tahapan ini dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber sekunder, diantaranya sebagai berikut:

#### A. Sumber Primer

Sumber primer merupakan kesaksian sejarah dari pada seorang saksi dengan mata kepala sendiri atau saksi dengan panca indera yang lain, atau dengan alat mekanis, sumber primer ini dapat berupa tulisan, lisan maupun visual.<sup>38</sup> diantaranya sebagai berikut:

##### a. Sumber Primer berupa Lisan diantaranya sebagai berikut:

1. Abdul Hadi, 88 Tahun (Santri KH. Ruhiat)
2. H. Sahid, 83 Tahun (Santri KH. Ruhiat)
3. A Najmudin, 81 Tahun (Santri KH. Ruhiat)

##### b. Sumber Primer berupa Visual, yaitu berupa fhoto-fhoto diantaranya sebagai berikut:

1. Fhoto KH. Ruhiat
2. Fhoto ketika beliau dengan keluarganya.
3. Fhoto ketika beliau dengan santri-santrinya, di waktu itu lagi mendirikan Mesjid pesantren Cipasung tahun 1957.

---

<sup>38</sup> Louis Gottschalk, (200 ; 43)

4. Foto sekolah menengah Pertama Islam Cipasung tahun 1960.
5. Foto Aktifitas Dakwah K. H. Ruhiat tahun 1960.
6. Foto K. H. Ruhiat Menerima Kunjungan Ketua PB NU, K. H. Dr Idham Khalid.
7. Foto K. H. Ruhiat Menerima Kunjungan Menko Kesra, K. H. Idham Khaid tahun 1964.

c. Sumber Benda diantaranya:

1. Pondok Pesantren Cipasung yang bangun dan berada di Desa Cipakat, kecamatan Tasikmalaya.
2. Makam K. H. Ruhiat yang dikeramatkan dan berada di dalam mesjid.

Ada juga yang termasuk sumber Sekunder adalah sebagai berikut:

B. Sumber Sekunder

Sedangkan sumber sekunder kesaksian dari pada siapapun yang bukan merupakan saksi pandangan mata, yakni dari seseorang yang tidak hadir pada peristiwa yang dikisahkannya. Adapun sumber sekunder yang di dapat adalah sebagai berikut:

1. Dodo (pengajar pesantren Cipasung)
2. A. Ma'sum, 79 Tahun (Murid dari Pesantren Cipasung)

Adapun Sumber sekunder berupa tulisan diantaranya adalah sebagai berikut.

1. *Edidi IV 2014 Majalah Komunitas Alumni Cipasung*

## 2. Kritik

Tahapan selanjutnya yaitu tahapan kritik. Pada tahapan ini adalah langkah yang dilakukan untuk menentukan otentitas dan kredibilitas atas sumber yang didapatkan dengan kualifikasi atas bentuk, bahan dan jenis dari naskah atau dokumen yang nantinya menentukan bagaimana validitas teks dan isi dari data-data. Pada tahapan kritik menjadi dua, kritik Interen dan kritik Ekstern.

Pada tahapan ini, penulis melakukan proses memilah dan memilah mana yang kemudian mana yang akan dijadikan sumber yang berkaitan dengan fokus penelitian. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan pihak pesantren, juga yang berkaitan dengan KH. Ruhiat.

Seperti yang telah ditulis diatas bahwa tahapan kedua (kritik) dapat dibedakan menjadi dua yaitu kritik eksternal dan kritik internal.

### A. Kritik intern

Proses yang dilakukan oleh penulis dalam tahapan kritik Intern adalah dengan menguji keabsahan tentang kesahihan isi sumber. Dari berbagai sumber yang dikumpulkan maka yang dapat disebutkan isinya selaras untuk kepentingan penelitian yang akan dilakukan adalah beberapa karya-karya KH. Ruhiat, sumber lisan dari putra-putra KH. Ruhiat, dan sebagian para ulama dan tokoh masyarakat yang sejaman atau murid-murid beliau, photo pelaku sejarah, photo mesjid pesantren Cipasung, photo Pesantren, dan kitab yang disusun oleh KH. Ruhiat semua ini merupakan sumber Primer karena baik sumber tertulis, lisan, maupun visual adalah yang sejaman dengan KH. Ruhiat dan informasinya pun bisa dipertanggung jawabkan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari sejamsudin sebagai berikut;

*Kritik eksternal adalah suatu penelitian atas asal usul dari sumber, suatu pemeriksaan atas catatan atau peninggalan itu sendiri untuk mendapartkan semua informal yang mungkin, dan untuk mengetahui apakah pada suatu waktu sejak semulanya sumber itu telah diubah oleh orang-orang tertentu atau tidak.*<sup>39</sup>

Adapun yang dilakukan oleh penulis dalam mengkritik hasil wawancara adalah dengan cara membandingkan hasil wawancara dari kesaksian-kesaksian beberapa sumber dengan hasil wawancara yang lainnya, sehingga dapat diketahui mana yang berhubungan dengan mana yang tidak berhubungan diantara saksi-saksi tersebut.

#### B. Kritik Ekstern

Adapun untuk kritik ekstern terhadap sumber primer dari penelitian ini, penulis memfokuskan pada keaslian atau keadaan dari sumber tersebut. Kaitannya dengan penulis dapatkan di lapangan, misalnya wawancara dengan A. Dodo. Melihat usia beliau yang sudah tua, ternyata dari segi penghapalan, pemahaman serta pelafalan dalam menyampaikan informasi sangatlah jelas dan terperinci. Dalam pandangan penulis beliau merupakan wadah penggalian sumber informasi yang tepat.

Dalam kritik ekstern terhadap sumber tertulis, penulis menganalisis sumber tertulis tentang bentuk fisik sumber apakah asli atau turunan, jenis tulisannya, jenis kertasnya, apakah tulisan tangan ditik atau hasil print out. Dapat dibaca

---

<sup>39</sup> Sjamsudi Helius, *Metodologi Sejarah*, (Jakarta : Mendikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hal. 105.

dengan jelas dan merupakan hasil *print out* yang kemudian dipoto copy, sumber kitab dan buku diperoleh kondisinya relatif jelas.

Sumber visual berupa foto-foto diperoleh dari sekretariat pondok pesantren Cipasung relatif jelas, foto-foto itu berbentuk KH. Ruhiat, foto Pesantren, foto mesjid pesantren Cipasung, foto kitab yang dikeluarkan oleh KH. Ruhiat.

Sedangkan kritik internal adalah kritik yang ditunjukkan terutama pada dokumen atau arsip, karena menyangkut sifat informasi dalam kaitan dengan posisi dan sumber pemberi informasi dengan peristiwanya. Maka kritik internal mempertanyakan dua hal pokok yaitu:

1. Apakah pembuat kesaksian mampu memberikan kesaksian, yang menyangkut antara lain hubungannya dengan peristiwa (adakah dia melihat atau ikut atau terlibat atau hanya mendengar dari rang lain peristiwa yang dilaporkannya, demikian juga dengan derajat kewenangannya dalam peristiwa tersebut tentu akan berbeda dengan sumber informasi sebagai tokoh atau hanya orang biasa).
2. Menyangkut pertanyaan apakah pemberi informasi memang mau memberikan informasi yang benar.<sup>40</sup>

Pada tahapan kritik intern info dari sumber lisan dicek silang dengan informasi yang bersumber dari buku, koran, majalah, dan arsip. Sumber tertulis dianalisis dan dinilai kekuatannya sebagai sumber sejarah. Info-infonya sebagai bersifat sekunder dan sebagai bersifat primer.

---

<sup>40</sup> Sjamsudin Helius, *Metodlogi Sejarah*, (Jakarta : Mendikbud Proyek Pendidikan Tenaga Akademik, 1996), hal. 111.



### 3. Interpretasi

Menurut E Kosim dalam tulisannya, *Metode Sejarah: Asas dan proses*, mengemukakan bahwa Interpretasi merupakan tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta-fakta serta menetapkan makna yang saling berhubungan dari fakta-fakta yang telah diperoleh sebelumnya.<sup>41</sup>

Dalam tahap interpretasi terdapat dua hal yang penting. *Pertama*, analisis yaitu penguraian terhadap fakta yang didapatkan, analisis sejarah bertujuan untuk melakukan penafsiran atas fakta-fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama dengan teori disusun menjadi interpretasi. *Kedua*, adalah sintesis yaitu proses menyatukan semua fakta yang telah diperoleh sehingga tersusun sebuah kronologi peristiwa dalam bentuk rekonstruksi sejarah.<sup>42</sup>

Untuk teori penelitian ini memakai teori strukturis Christoper Lloyd<sup>43</sup> merupakan gabungan antara deskriptip dan analisis. Deskriptip menyangkut peristiwa sejarah, pelaku sejarah, tindakan dan pemikiran, tujuannya adalah untuk membuat faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat<sup>44</sup>. Analisis menyangkut sebab akibat. Dimana peranan KH. Ruhiat dalam Mendirikan dan Mengembangkan Pesantren Cipasung tahun 1931-1977 M,<sup>45</sup> dalam perkembangan ini berpengaruh pada tokoh KH. Ruhiat terutama dalam mendirikan dan

---

<sup>41</sup> E Kosim, *Metode Sejarah: Asas dan Proses*, (Universitas Padjadjaran, 1984), hlm. 36.

<sup>42</sup> Kuntowijoyo, *Op.cit.*, hlm. 103-104.

<sup>43</sup> Christoper Llyod, *The Structures Of History*, 1993, ha.l 9, dalam Sulasman, *Disertasi Revolusi Sukabumi 1945-1946*, hal.19

<sup>44</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo persada,1983), hal.75

<sup>45</sup> Menurut pendekatan sesiologis Kartodijo (1993) digunakan untuk memahami peranan seorang tokoh yang terkait langsung dengan latar belakang yang berada di lingkungan sosial masyarakat. Dikutip dari skripsi Nani Kurniasih, 2005, jurusan pendidikan sejarah, Pakultas Pendidikan IPS, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung. Hal. 15,

mengembangkan pesantren yang mengikuti menuntut pengkaji perkembangan pesantren dari sistem keterpurukan.<sup>46</sup> Untuk peneliti sejarah ini juga memakai adalah teori *evolusionisme* yang mengembangkan-mengembangkan masyarakat bergerak secara *unilinear*, mengikuti jenjang tahap demi tahap menuju arah kemajuan (progresif), kearah yang semakin sempurna.<sup>47</sup>

#### 4. Historiografi

Historiografi yaitu tahapan atau kegiatan menyampaikan hasil-hasil rekontruksi imajinatif dari pada masa lampau itu sesuai dengan jejak-jejaknya yang dilakukan dengan kegiatan penulisan.

Pada tahap terakhir dari metode penelitian sejarah ini, penulis mencoba untuk menyusun semua data atau sumber sejarah yang telah diseleksi melalui tahapan sebelumnya dalam bentuk kisah atau cerita sejarah. Dalam tahap ini digunakan jenis penulisannya adalah deskripsi analisis, yaitu jenis penulisannya yang menggunakan fakta-fakta guna menjawab pertanyaan apa, dimana, bagaimana, siapa saja, dan mengapa.<sup>48</sup>

Adapun Sistematika Penulisan Penyusunan laporan penelitian ini dijabarkan dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

#### BAB I Pendahuluan

---

<sup>46</sup> Sartono Kartodijjo, *pendekatan Ilmu sosial dalam Metodologi Sejarah*, ( Jakarta : Gramedia, 1992), hlm. 136.

<sup>47</sup> Ibid, hlm. 162.

<sup>48</sup> Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*: terjemahan Nugroho Notosusanto, (UI Press: Jakarta, 1995), hlm. 29.

Bab pertama yang di dalamnya mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat Penelitian, Penjelasan Judul, Metode dan Teknik Penelitian dan Sistematika Penulisa.

## BAB II Riwayat Hidup KH. Ruhiat

Bab kedua berisi pemaparan mengenai Riwayat Hidup KH. Ruhiat yang dilakukan penulis terhadap beberapa sumber literatur ataupun penelitian terdahulu yang digunakan untuk membantu penulis dalam menganalisis dan menguraikan penulisan Proposal yang berjudul “peranan KH. Ruhiat dalam mendirikan dan mengembangkan Pesantren Cipasung 1931-1977”.

BAB III Peranan KH. Ruhiat dalam membangun dan mengembangkan pesantren Cipasung 1931-1977.

Bab ketiga berisi penjelasan dan analisis dari hasil penelitian mengenai latar belakang “Peranan KH. Ruhiat pada tahun 1934.

## BAB IV KESIMPULAN

Bab keempat ini berisibeberapa alternatif jawaban terhadap sejumlah pertanyaan yang telah diajukan dan dikemukakan dalam rumusan masalah dan sekaligus menjadi suatu kesimpulan terhadap permasalahan-permasalahan yang dibahas dalam proses penyusunan dan penulisan skripsi.